



Dukungan Sosial Keluarga dalam Penyembuhan Remaja Penyalahgunaan Narkoba Studi di Kelurahan Bakti Jaya, Permata Pamulang

Muhammad Dimas Firmansyah¹, Moh Amin Tohari²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Alamat: JL. K.H Ahmad Dahlan, Cirendeu, Kota Tangerang Selatan

Korespondensi penulis: Fdimas111@gmail.com

Abstract. Drug abuse is still often found in the surrounding environment, especially among teenagers who are still at school. In Indonesia, drug abuse or illegal drugs is a use that is not for health but for recreation. Most drug users are among teenagers who are still at school, especially among high school students who can be said to be the time when teenagers are searching for their identity. The effect that drugs have on users will cause discomfort and can be psychologically disturbing for users. The aim of this research is to determine family social support for drug abuse. This research uses a case study method with a qualitative approach. The technique for determining informants uses a purposive technique with five key informants and five supporting informants. The research results show that the causes of drug abuse are caused by the environment, high curiosity and other external factors that encourage informants to abuse drugs. The impacts experienced by drug abuse are divided into two categories, namely physical impacts such as withdrawal, while psychological impacts such as slow work, carelessness and difficulty concentrating. Family social support has four supports, namely: informational, assessment, instrumental and emotional.

Keywords: Family Social Support, Drug, Teenagers

Abstrak. Penyalahgunaan narkoba masih sering ditemukan dilingkungan sekitar terutama pada kalangan remaja yang masih bersekolah. Di Indonesia, penyalahgunaan narkoba atau obat-obatan terlarang merupakan penggunaan yang bukan untuk kesehatan melainkan untuk rekreasi, pengguna narkoba paling banyak berada dikalangan remaja yang masih bersekolah terutama dikalangan pelajar SMA yang bisa dibilang masa pencari jati diri remaja tersebut. Pengaruh yang ditimbulkan oleh narkoba terhadap pengguna, akan menimbulkan rasa tidak enak, dan dapat mengganggu psikologis pada pengguna. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dukungan sosial keluarga terhadap penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive dengan lima orang informan kunci dan lima orang informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan penyebab dari penyalahgunaan narkoba disebabkan oleh lingkungan, keingintahuan yang tinggi dan faktor eksternal lainnya yang mendorong informan menyalahgunakan narkoba, Dampak yang dialami penyalahgunaan narkoba dibagi menjadi dua kategori yakni dampak fisik seperti sakaw sedangkan dampak psikis seperti lamban kerja, ceroboh dan sulit berkonsentrasi. Dukungan sosial keluarga memiliki empat dukungan yaitu: informational, penilaian, instrumental dan emosional.

Kata kunci: Dukungan Sosial Keluarga, Narkoba, Remaja

1. LATAR BELAKANG

Narkoba, merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan atau zat yang bila masuk kedalam tubuh akan mempengaruhi tubuh terutaman susunan syaraf pusat atau otak sehingga jika disalahgunakan akan menyebabkan gangguan fisik, psikis dan fungsi sosial. Penyalahgunaan narkoba merupakan kasus yang semakin hari semakin meningkat, baik hal kuantitas maupun kualitas. Hal ini merupakan masalah yang tidak bisa dianggap ringan karena kebanyakan kasus penyalahgunaan narkoba justru dijumpai pada kaum muda, generasi penerus bangsa. Di Indonesia sendiri kasus penyalahgunaan narkoba dapat dibilang cukup banyak, berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) menyatakan jumlah kasus

penyalahgunaan narkoba di Indonesia sebanyak 1.184 kasus, dengan jumlah tersangka sebanyak 1.483 pada tahun 2021. Jumlah tersebut meningkat pada tahun 2022 menjadi 1.350 kasus, dengan jumlah tersangka sebanyak 1.748 orang dan barang bukti sebanyak 12,4 ton (bnn.go.id).

Menurut data yang berasal dari Kepolisian Resor Tangerang Selatan tercatat, tersangka pengguna narkoba mencapai 389 kasus pada tahun 2019 dan selalu meningkat setiap tahunnya hingga kini menjadi 466 orang dimana pengguna narkoba merupakan remaja yang rata-rata berusia dari 18-25 tahun. Dari temuan Kepolisian Resor Tangerang Selatan, ada yang masih menjadi pelajar, mahasiswa pekerja hingga yang tidak memiliki pekerjaan. Kepala BNN Tangerang Selatan, Rusli Lubis mengatakan setidaknya ada 10 kelurahan dengan banyak kasus pengguna narkoba, salah satunya Kelurahan Bakti Jaya Tangerang Selatan. Sekiranya ada 9 kasus pengguna narkoba dari awal tahun 2022 dan terus meningkat hingga kini (TangerangNews.com, Februari 2023).

Penentuan batasan usia seseorang merupakan hal yang penting karena akan menentukan sah tidaknya seseorang dalam melakukan kejahatan, berikut merupakan penjelasan batasan usia pada remaja, remaja 12 sampai 24 tahun, namun jika pada usia remaja telah menikah maka tergolong dalam remaja. Sedangkan dalam ilmu psikologi, rentang usia remaja dibagi menjadi tiga yaitu: Remaja Awal (10- 13 tahun), remaja pertengahan (14-16 tahun) dan remaja akhir (17-19 tahun) Monks (2008).

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba diantaranya faktor kepribadian, faktor keluarga, faktor ekonomi, faktor lingkungan masyarakat, faktor perkembangan zaman Libertus Jehani dan Antoro (2006). Narkoba masih sering di temukan dilingkungan sekitar terutama pada kalangan remaja yang masih bersekolah. Pengaruh yang ditimbulkan oleh narkoba terhadap pengguna, akan menimbulkan rasa tidak enak, dan dapat mengganggu psikologis pada pengguna tersebut untuk menghilangkan rasa tersebut, yaitu dengan cara mengkonsumsi narkoba dengan cara terus - menerus sehingga dapat menimbulkan rasa kecanduan atau ketergantungan terhadap pengguna.

Dampak psikologis yang diterima pada penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan beberapa efek yaitu, halusinogen, stimulan atau kerja organ tubuh bekerja lebih cepat dari kerja biasanya sehingga mengakibatkan seseorang lebih bertenaga untuk sementara waktu, adiktif dan, dapat merusak kinerja organ tubuh karena terlalu seringnya pemakaian narkoba Ahmadi Sofyan (2007). Bagi para korban penyalahgunaan narkoba, perlu dilakukan penanganan yang serius dan tuntas. Agar korban dapat sadar dan tidak kambuh kembali ke dalam masalah penyalahgunaan narkoba. Untuk itu, semua pihak yang terkait hendaknya dapat menyadari, dan

untuk selanjutnya melakukan perencanaan yang baik. Jadi, bukan hanya melakukan penghentian penyalahgunaan narkoba saja, namun juga melakukan rehabilitasi dengan melakukan pembinaan korban penyalahguna narkoba. Guna menangani tingkah laku negatif remaja sudah dilakukan promosi di setiap sekolah-sekolah SMA seperti pencegahan dari bahayanya penggunaan narkoba, bahayanya pergaulan bebas, usaha pencegahan melukan kejahatan di lingkungan umum, ketatnya undang-undang yang ada di Indonesia, dan usaha untuk membantu penyembuhan bagi para pelaku yang ingin berhenti sudah disiapkan lembaga rehabilitas. (Jurnal, Maudy Pritha Amanda, Dkk. 2017).

Berdasarkan faktor di atas ditemukan juga beberapa kondisi yang dialami penyalahguna narkoba seperti jauh dari keluarga, memilih teman-temannya, impulsif dalam keuangan, sehingga penyalahgunaan narkoba, abai dengan kewajiban yang seharusnya mereka jalani. Melihat hal tersebut mereka yang telah menyalahgunakan narkoba dan mengalami dampak bagi fisik dan psikis, perlu diberikan pertolongan agar terlepas dari penyalahgunaan narkoba, pertolongan yang dapat diberikan kepada mereka salah satunya dukungan keluarga seperti orang tua. Dukungan yang dapat diberikan kepada penyalahgunaan narkoba bisa seperti nasehat, perhatian lebih terhadap penyalahgunaan narkoba, dan dukungan untuk sembuh dari penyalahgunaan narkoba. Dukungan keluarga merupakan sebuah sikap dan tindakan keluarga dalam memberikan dukungan terhadap anggota keluarganya, keluarga memberikan dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan emosional, dan dukungan instrumental Sarafino (2010).

2. KAJIAN TEORITIS

Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Friedman (2010).

Dukungan keluarga adalah salah satu bentuk interaksi yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan oleh keluarga (suami, istri, saudara, mertua, orang tua) kepada ibu. Hidayat (2011).

Dukungan sosial dapat diartikan dengan kenyamanan, kepedulian, penghargaan, serta bantuan yang tersedia dari seseorang untuk orang atau kelompok lain. Dukungan sosial datang dari banyak sumber yakni pasangan, keluarga, teman, dan organisasi masyarakat (Sarafino & Smith, 2010).

Fungsi keluarga merupakan hasil atau konsekuensi dari struktur keluarga atau sesuatu tentang apa yang dilakukan oleh keluarga. Terdapat beberapa fungsi keluarga menurut Friedman (2010) yaitu:

1. Fungsi afektif merupakan fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan pemeliharaan kepribadian dari anggota keluarga. Merupakan respon dari keluarga terhadap kondisi dan situasi yang dialami tiap anggota keluarga baik senang maupun sedih, dengan melihat bagaimana cara keluarga mengekspresikan kasih sayang.
2. Fungsi sosialisasi tercermin dalam melakukan pembinaan sosialisasi pada anak, membentuk nilai dan norma yang diyakini anak, memberikan batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh pada anak, meneruskan nilai-nilai budaya keluarga. Bagaimana keluarga produktif terhadap sosial dan bagaimana keluarga memperkenalkan anak dengan dunialuar dengan belajar berdisiplin, mengenal budaya dan norma melalui hubungan interaksi dalam keluarga sehingga mampu berperan dalam masyarakat.
3. Fungsi perawatan kesehatan keluarga merupakan fungsi keluarga dalam melindungi keamanan dan kesehatan seluruh anggota keluarga serta menjamin pemenuhan kebutuhan pengembangan fisik, mental dan spiritual, dengan cara memelihara dan merawat anggota keluarga serta mengenali kondisi sakit tiap anggota keluarga.
4. Fungsi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti sandang, pangan, papan dan kebutuhan lainnya melalui keefektifan sumber dana keluarga. Mencari sumber penghasilan guna memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan penghasilan keluarga, menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
5. Fungsi biologis, Fungsi biologis bukan hanya di tujukan untuk meneruskan keturunan tetapi untuk memelihara dan membesarkan anak untuk kelanjutan generasi selanjutnya.
6. Fungsi psikologis, Fungsi psikologis terlihat bagaimana keluarga memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian diantara anggota keluarga, membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga dan memberikan identitas keluarga.

Aspek Dukungan Sosial Keluarga

Aspek Dukungan Sosial Menurut Sarafino & Smith (2010) dukungan sosial memiliki empat aspek, diantaranya yaitu :

1. Dukungan Emosional

Dukungan emosional merupakan dukungan yang diberikan dalam bentuk rasa empati, kepedulian, perhatian, penghargaan positif, dan dorongan sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan kepastian serta merasa dicintai.

2. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental merupakan bantuan secara langsung. Bantuan tersebut dapat berupa memberi atau meminjamkan barang, finansial, serta bantuan tindakan jasa.

3. Dukungan Informasional

Dukungan informasional merupakan dukungan dalam bentuk memberikan saran, arahan, maupun umpan balik untuk seseorang.

4. Dukungan Kebersamaan

Dukungan kebersamaan merupakan dukungan dalam bentuk kesediaan orang lain untuk menghabiskan waktu bersama orang tersebut sehingga dapat memberikan rasa diterima bagi orang tersebut.

Menurut Friedman dalam Sheila (2022) bentuk dan fungsi dukungan keluarga terbagi menjadi 4 dimensi yaitu:

1. Dukungan emosional merupakan dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga dalam bentuk empati terhadap anggota keluarga seperti memberikan perhatian, memberikan semangat atau memberikan bantuan emosional. Sehingga keluarga merupakan sebuah tempat yang damai bagi mantan penyalahguna napza.
2. Dukungan instrumental merupakan keluarga memberikan dukungan dalam bentukbentuk konkrit. Seperti dalam hal kebutuhan contohnya makan, minum, dan istirahat.
3. Dukungan informasional adalah dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga biasanya dalam bentuk nasehat dan saran. Dalam hal ini keluarga berperan dalam memberikan informasi dan saran terhadap mantan penyalahguna napza.
4. Dukungan penilaian atau penghargaan merupakan dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga dalam bentuk pemberian support atas pencapaian yang telah dilakukannya.

Penyembuhan Narkoba

Rehabilitasi adalah upaya pemulihan kesehatan jiwa dan raga yang ditujukan kepada pemakai narkoba yang sudah menjalani program kuratif. Tujuannya agar ia tidak memakai lagi dan bebas dari penyakit ikutan yang disebabkan oleh bekas pemakaian narkoba. Partodiharjo (2009).

Rehabilitasi adalah upaya pemulihan kesehatan jiwa dan raga yang ditujukan kepada pemakai narkoba yang sudah menjalani pengobatan, baik alternatif maupun medis. Winarto (2007).

Menurut Subagyo Partodiharjo (2007). Ada lima bentuk penanggulangan masalah pengguna narkoba yaitu sebagai berikut:

1. Promotif (Pembinaan)

Program ini ditujukan kepada masyarakat yang belum memakai atau bahkan belum mengenal narkoba. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk pencegahan salah satunya yaitu, dilakukannya sosialisasi, kelompok olahraga, seni budaya atau kelompok usaha. Program promotif ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas peserta dan dapat mengenali dampak dari narkoba.

2. Preventif (Pencegahan)

Pencegahan ini ditujukan pada masyarakat dengan cara dilakukan oleh diri sendiri dan oleh instansi.

3. Kuratif (Penyembuhan)

Program kuratif ditujukan kepada pemakai dan penyalahgunaan narkoba. Tujuannya adalah mengobati ketergantungan dan menyembuhkan penyakit sebagai akibat dari pemakaian narkoba, sekaligus menghentikan pemakaian narkoba. Bahwa pengobatan terhadap pemakai dan penyalahguna narkoba tidak sederhana, tetapi sangat kompleks dan berbiaya mahal. Keberhasilan penghentian penyalahgunaan narkoba tergantung pada jenis narkoba yang disalahgunakan, kurun waktu pemakaian, besar dosis narkoba yang disalahgunakan, sikap atau kesadaran penderita, sikap dari keluarga penderita, dan hubungan penderita dengan sindikat pengedar.

4. Rehabilitatif (Pemulihan)

Rehabilitasi adalah upaya pemulihan kesehatan jiwa dan raga yang ditujukan kepada pemakai narkoba yang sudah menjalani program kuratif. Tujuannya agar mereka tidak memakai lagi dan bebas dari penyakit yang disebabkan oleh bekas pemakaian narkoba.

5. Represif (Penindakan)

Program represif adalah program penindakan terhadap produsen, bandar, pengedar, dan pemakai berdasarkan hukum. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat diantaranya yaitu melaporkan, masyarakat diminta untuk melaporkan adanya kegiatan yang dicurigai terkait dengan penyalahgunaan, peredaran, maupun produksi narkoba.

Pemulihan narkoba pada umumnya mencakup tiga aspek seperti terapi, habilitasi dan rehabilitasi yang merupakan proses berkesinambungan. Selain itu pendekatannya pun harus secara holistik dengan memperhatikan aspek organobiologik, psikoedukatif, dan sosiokultural dari yang bersangkutan. Menurut Kurniadi (2006).

1. Terapi Jika pasien memiliki motivasi untuk berhenti, penanganannya relatif lebih mudah. Ini bisa dilakukan dengan: 1. Abrupt withdrawal (cold Turkey), penggunaan zat dihentikan tiba-tiba tanpa diberi apapun. 2. Terapi sintomatik, artinya obat diberikan berdasarkan keluhan pasien. 3. Terapi putus zat secara bertahap atau diberi zat pengganti yang dosisnya diturunkan secara bertahap.
2. Rehabilitasi Hal-hal yang bisa dilakukan terhadap pasien pada tahap ini antara lain farmakoterapi (jika masih dianggap perlu), latihan jasmani dengan lari-lari pagi karena bisa menaikkan kadar endorphin. Selain itu bisa juga dilakukan: 1. Latihan relaksasi karena kebanyakan pasien susah relaks. 2. Akupunktur bisa menguatkan endorphin. 3. Terapi tingkah laku, teknik terapi yang dikembangkan atas dasar teori belajar (reward dan punishment). 4. Psikoterapi individual untuk mengatasi konflik intrapsikis dan gangguan mental yang terdapat pada pasien, termasuk gangguan kepribadian. 5. Konseling, dapat membantu pasien untuk mengerti dan memecahkan masalah penyesuaian dirinya dengan lingkungan sekitar. 6. Terapi keluarga, sangat diperlukan karena pada umumnya keluarga mempunyai andil dalam terjadinya gangguan penggunaan narkoba pada pasien. 7. Psikoterapi kelompok, banyak dilakukan dalam program rehabilitasi pasien karena dirasakan banyak manfaatnya.
3. Rehabilitasi Tahap rehabilitasi ini meliputi beberapa hal: 1. Rehabilitasi sosial. 2. Rehabilitasi edukasional 3. Rehabilitasi vokasional 4. Rehabilitasi kehidupan beragama.

Menurut Handoyo (2004) pertolongan pertama terhadap penderitaan yang dialami pemakai narkoba dapat dilakukan. Caranya, pemakai dimandikan dengan air hangat, diberi banyak minum, diberi makanan bergizi dalam jumlah sedikit, tetapi sering, dan dialihkan perhatiannya dari narkoba. Bila usaha ini tidak berhasil, perlu mendapat pertolongan dokter. Pengguna harus diyakinkan bahwa gejala-gejala sakaw mencapai puncak dalam 3- 5 hari dan setelah 10 hari gejala itu akan hilang. Upaya penyembuhan bagi pemakai narkoba dilaksanakan melalui beberapa tahapan ini:.

1. Penatalaksanaan secara Supportif Terapi dilakukan pada pengguna yang telah mengalami gejala over dosis maupun sakaw. Jika terapi tidak segera dilakukan, pengguna yang telah overdosis dan pengguna dalam kondisi sakaw tersebut dapat meninggal dunia. Terapi dapat dilakukan dengan resusitasi jantung dan paru.
2. Detoksifikasi Terapi dengan cara detoksifikasi (menghilangkan racun di dalam darah) dapat dilakukan secara medis dan nonmedis. Secara medis, terapi detoksifikasi

dilakukan menggunakan berbagai macam cara. Cara pertama, dengan melakukan pengurangan dosis secara bertahap dan mengurangi tingkat ketergantungan. Cara yang kedua dengan menggunakan antagonis morfin, yaitu suatu senyawa yang dapat mempercepat proses neuroregulasi (pengaturan kerja saraf). Cara yang ketiga dengan melakukan penghentian total.

3. Rehabilitasi Setelah detoksifikasi perlu juga dilakukan proteksi lingkungan dan pergaulan yang bebas dari lingkungan pecandu, misalnya dengan memasukkan mantan pecandu ke pusat rehabilitasi.

Upaya yang dapat dilakukan untuk berhenti dari penyalahgunaan narkoba menurut Travis Hirsci dalam Hidayat (2018), *social control/bonding theory* menyebutkan ada empat dimensi *social control*, yaitu:

1. *Attachment* atau kelekatan. Kelekatan merupakan faktor emosi. Hal ini mendeskripsikan bahwa anak memiliki kecenderungan untuk melekatkan diri pada orang lain. Anak melakukan kelekatan ini dengan orang tua, sekolah dan teman sebayanya, didalamnya termasuk supervise orang tua, kualitas komunikasi, kebersamaan, pemahaman orang tua tentang pertemanan anaknya dan kepercayaan.
2. *Commitment* atau komitmen terhadap aturan. Komitmen merupakan komponen rasional dari suatu ikatan. Hal ini mengacu pada sejauh mana anak-anak terlibat dalam kegiatan konvensional suatu kelompok. Jika individu beresiko kehilangan banyak sehubungan dengan status, pekerjaan, dan kedudukan dalam masyarakat, kecil kemungkinannya dia akan melanggar hukum. Contohnya seperti percaya pada norma-norma dan nilai-nilainya hidup yang berlaku di masyarakat.
3. *Involvement* atau keterlibatan. Keterlibatan anak berhubungan dengan seberapa banyak waktu yang dihabiskan seorang anak untuk berinteraksi dengan individu lain dalam suatu kegiatan. Jika interaksi yang tepat dengan kegiatan diantaranya, olahraga, kesenian dan lainnya merupakan kegiatan yang secara dapat dilakukan anak kemungkinan melakukan perilaku nakal akan semakin kecil. Sebaliknya interaksi dan kegiatan kurang tepat seperti bolos sekolah, melawan orang tua, mencuri dan lainnya merupakan hal yang sering dilakukan anak maka kenakalan akan semakin mudah terbentuk dalam diri anak.
4. *Belief* atau keyakinan. Keyakinan yaitu kesediaan dengan penuh kesadaran untuk menerima segala aturan. Keyakinan dalam nilai moral dari norma konvensional merupakan komponen keempat dari ikatan sosial. Kepatuhan terhadap norma tersebut

tentunya akan mengurangi hasrat untuk melanggar. Tetapi, bila seseorang tidak mematuhi norma-norma maka lebih besar kemungkinan melakukan pelanggaran.

Teori Remaja Penyalahguna Narkoba

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial Sofia & A. Adiyanti (2013).

Penentuan batasan usia seseorang merupakan hal yang penting karena akan menentukan sah tidaknya seseorang dalam melakukan kejahatan, berikut merupakan penjelasan batasan usia pada remaja, remaja 12 sampai 24 tahun, namun jika pada usia remaja telah menikah maka tergolong dalam remaja. Sedangkan dalam ilmu psikologi, rentang usia remaja dibagi menjadi tiga yaitu: Remaja Awal (10- 13 tahun), remaja pertengahan (14-16 tahun) dan remaja akhir (17-19 tahun). Monks (2008).

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Selain “narkoba” , istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah napza yang merupakan singkatan dari ‘Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif. Semua istilah ini, baik "narkoba" atau napza, mengacu pada sekelompok zat yang umumnya mempunyai resiko kecanduan bagi penggunaanya. Menurut pakar kesehatan narkoba sebenarnya adalah psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu. Namun kini persepsi itu disalah gunakan akibat pemakaian yang telah diluar batas dosis. Singgih D. Gunarsa (2011).

Penyebab terjerumusnya seseorang dalam penyalahgunaan narkoba menurut Libertus Jehani dan Antoro (2006) disebabkan oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal.

1. Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari diri seseorang yang terdiri dari:
 - a. Kepribadian apabila kepribadian seseorang labil, kurang baik, dan mudah dipengaruhi orang lain maka lebih mudah terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba
 - b. Keluarga Jika hubungan dengan keluarga kurang harmonis (broken home) maka seseorang akan mudah merasa putus asa dan frustrasi.

- c. Ekonomi Kesulitan mencari pekerjaan menimbulkan keinginan untuk bekerja menjadi pengedar narkoba. Seseorang yang ekonomi cukup mampu, tetapi kurang perhatian yang cukup dari keluarga atau masuk dalam lingkungan yang salah lebih mudah terjerumus jadi pengguna narkoba.
2. Faktor Eksternal, yaitu faktor penyebab yang berasal dari luar seseorang yang mempengaruhi dalam melakukan suatu tindakan, dalam hal ini penyalahgunaan narkoba. Faktor eksternal itu sendiri antara lain:
 - a. Lingkungan keluarga merupakan wadah pembentukan pribadi anggota keluarga terutama anak-anak yang sedang mengalami pertumbuhan rohani dan jasmani. Jadi kedudukan keluarga sangatlah penting peranannya dalam memberi pengaruh dan warna dalam kehidupan seorang anak. Dalam keluarga terutama orang tua sebaiknya selalu memantau perkembangan anak-anaknya dan mengetahui pergaulan anaknya. Kenakalan remaja dapat terjadi karena salah satunya adalah faktor keluarga, kuarangnya perhatian orang tua atau keluarga terhadap pendidikan dan pergaulan anak. Pola asuh dan pendidikan yang diberikan dari dan diterapkan oleh keluarga akan direspon oleh anak dengan respon yang bermacam-macam. Menanggapi respon yang dilakukan oleh anak, orang tua terkadang memberikan respon balik terhadap anak dengan respon ngatif, meskipun hal ini terkadang dilakukan orang tua tanpa mereka sadari respon tersebut terkadang berupa julukan atau label. Julukan atau label yang bersifat positif maupun negative akan berdampak pada anak dikemudian hari.
 - b. Lingkungan masyarakat tempat atau perantara ketiga setelah keluarga dan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan anak. Lingkuan masyarakat sangat berperan dalam pembentukan mental maupun spiritual anak.
 - c. Perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan pada remaja yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru.

Menurut Ahmadi Sofyad (2007), ada beberapa efek yang diterima pengguna narkoba yaitu:

- a. Halusinogen, efek dari narkoba bisa mengakibatkan bila dikonsumsi dalam sekian dosis tertentu dapat mengakibatkan seseorang menjadi ber-halusinasi dengan melihat suatu hal/benda yang sebenarnya tidak ada/tidak nyata contohnya kokain & LTD.
- b. Stimulan, efek dari narkoba yang bisa mengakibatkan kerja organ tubuh seperti jantung dan otak bekerja lebih cepat dari kerja biasanya sehingga mengakibatkan

seseorang lebih bertenaga untuk sementara waktu, dan cenderung membuat seorang pengguna lebih senang dan gembira untuk sementara waktu

- c. Adiktif, Seseorang yang sudah mengkonsumsi narkoba biasanya akan ingin dan ingin lagi karena zat tertentu dalam narkoba mengakibatkan seseorang cenderung bersifat pasif, karena secara tidak langsung narkoba memutuskan syaraf-syaraf dalam otak ganja, heroin, putaw.
- d. Jika terlalu lama dan sudah ketergantungan narkoba maka lambat laun organ dalam tubuh akan rusak dan jika sudah melebihi takaran maka pengguna itu akan overdosis dan akhirnya kematian.

Menurut Ahmadi Sofyan (2007). Dampak penyalahgunaan narkoba Bila narkoba digunakan secara terus menerus atau melebihi takaran yang telah ditentukan akan mengakibatkan ketergantungan. Kecanduan inilah yang akan mengakibatkan gangguan fisik dan psikologis, karena terjadinya kerusakan pada sistem syaraf pusat (SSP) dan organ-organ tubuh seperti jantung, paru-paru, hati dan ginjal. Dampak penyalahgunaan narkoba pada seseorang sangat tergantung pada jenis narkoba yang dipakai, kepribadian pemakai dan situasi atau kondisi pemakai. Secara umum, dampak kecanduan narkoba dapat terlihat pada fisik, psikis maupun sosial seseorang. Gangguan yang dialami oleh pengguna sebagai yaitu sebagai berikut:

1. Gangguan pada system syaraf (neurologis) seperti: kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, kerusakan syaraf tepi.
2. Gangguan pada jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler) seperti: infeksi akut otot jantung, gangguan peredaran darah.
3. Gangguan pada kulit (dermatologis) seperti: penanahan (abses), alergi, eksim.
4. Gangguan pada paru-paru (pulmoner) seperti: penekanan fungsi pernapasan, kesukaran bernafas, pengerasan jaringan paru-paru.
5. Sering sakit kepala, mual-mual dan muntah, murus-murus, suhu tubuh meningkat, pengecilan hati dan sulit tidur.

Menurut Arif Gunawan (2011). Ada beberapa dampak penyalahgunaan narkoba bagi pengguna yang berdampak ke psikologis yaitu seperti:

1. Dampak Psikis dari penggunaan narkoba, yaitu:
 - a. Lamban kerja, ceroboh kerja, sering tegang dan gelisah.
 - b. Hilang kepercayaan diri, apatis, pengkhayal, penuh curiga, kecanduan.
 - c. Agitatif, menjadi ganas dan tingkah laku yang brutal.

- d. Sulit berkonsentrasi, perasaan kesal dan tertekan.
 - e. Cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman, bahkan bunuh diri.
2. Dampak Sosial dari penggunaan narkoba, yaitu:
- a. Gangguan mental, anti-sosial dan, dikucilkan oleh lingkungan.
 - b. Merepotkan dan menjadi beban keluarga.
 - c. Pendidikan menjadi terganggu, masa depan suram.
3. Dampak fisik, psikis dan sosial berhubungan erat. Ketergantungan fisik akan mengakibatkan rasa sakit yang luar biasa (sakaw) bila terjadi putus obat (tidak mengkonsumsi obat pada waktunya) dan dorongan psikologis berupa keinginan sangat kuat untuk mengkonsumsi (bahasa gaulnya sugest). Gejala fisik dan psikologis ini juga berkaitan dengan gejala sosial seperti dorongan untuk membohongi orang tua, mencuri, pemarkah, manipulatif, dll.

3.METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus, studi kasus adalah suatu jenis penelitian kualitatif, dimana penulis melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap individu yang terkait oleh waktu dan aktivitas. Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Sugiyono (2019).

Faktanya akan dilakukan studi terhadap 5 orang penyalahgunaan narkoba di Kelurahan Bakti Jaya Pemata Pamulang. Sesuai dengan sifat dan tujuan masalah dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan tentang dukungan keluarga dalam penyembuhan remaja dalam penyalahgunaan narkoba.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Penyalahgunaan Narkoba

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan yang telah penulis paparkan di bab IV, maka pada bab V ini akan dilakukan analisis data. Adapun data-data yang di analisis adalah tentang penyebab seorang remaja menyalahgunakan narkoba dan mengalami dampak dari penggunaan narkoba dan dapat disembuhkan dengan upaya dari dukungan sosia keluarga. Selanjutnya penulis akan menganalisis dengan menggunakan teori-teori yang telah dibahas pada bab II. Analisa data ini didasarkan pada data-data bab IV sebagai hasil dari penelitian

yang merupakan bukti, fakta, dan kenyataan yang ditemukan di lokasi penelitian lingkungan Kelurahan Bakti Jaya, Permata Pamulang.

Semua jenis narkoba bekerja pada bagian otak yang menjadi pusat penghayatan kenikmatan, oleh karena itu pengguna narkoba ingin mengulanginya lagi sehingga timbul ketergantungan. Berdasarkan hasil temuan dilapangan, seseorang memiliki keinginan memakai narkoba karena ajakan dari teman dan rasa kenyamanan yang didapatkan setelah mengkonsumsi narkoba. Penyalahgunaan narkoba yang didapatkan pada temuan di lapangan yang dimana korban menyalahgunakan narkoba dari umur 15 – 22 tahun yang dimana lama pemakaian dari 3 – 7 tahun pemakaian. Informan D yang dimana ia menggunakan narkoba jenis sabu dengan pemakaian kurang lebih 4,5 tahun dari umur 17 – 22 tahun. Informan ke dua yang berinisial RH menyalahgunakan narkoba jenis obat antidepresan dari umur 15 – 22 tahun dengan kisaran pemakaian 7 tahun. Informan ke tiga yang berinisial Y menyalahgunakan narkoba jenis ganja dengan lama pemakaian 5 tahun dari umur 16 – 21 tahun. Informan ke empat yang berinisial RO menyalahgunakan narkoba jenis ganja sintetis dari umur 16 – 19 tahun dengan lama pemakaian narkoba selama 3 tahun. Dan informan ke lima yang berinisial E juga menyalahgunakan narkoba jenis ganja sintetis selama 4 tahun dari umur 15 – 19 tahun.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa penyebab terjerumusnya seseorang dalam penyalahgunaan narkoba seperti yang dijelaskan oleh Libertus Jehani dan Antoro (2006) disebabkan oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal seperti adanya masalah dalam hubungan keluarga, faktor labilnya seseorang yang baru menginjak usia remaja, dan juga faktor ekonomi yang membuat seseorang menjadi penjual dan pengguna narkoba. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor terbesar seseorang menggunakan narkoba. Salah satunya yaitu faktor lingkungan bermain si anak yang bisa saja dalam pergaulannya ia memilih pergaulan yang mengarah ke hal negatif yaitu seperti melakukan tauran, meminum-minuman alkohol dan menggunakan narkoba. Karena saat seorang anak sedang diluar rumah, orang tua tidak pernah tau anaknya sedang bermain dengan siapa, dan sedang melakukan hal apa, maka dari itu kurangnya pengawasan dari orang tua dapat menyebabkan anak melakukan hal negatif.

Faktor Internal

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang menggunakan narkoba akibat faktor internal dan menurut Libertus Jehani dan Antoro. Faktor internal dalam penggunaan narkoba merupakan salah satu penyebab seseorang menyalahgunakan narkoba yang dimana faktor tersebut disebabkan oleh kepribadian seseorang yang mudah terbawa oleh lingkungan, sehingga tidak mampu untuk mengontrol diri sendiri dan pada akhirnya terhasut untuk

menyalahgunakan narkoba. Selain itu juga faktor dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis dapat menyebabkan seorang anak menggunakan narkoba karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Hal ini dapat menjadikan seseorang membutuhkan pengalihan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Sehingga, ia bisa memutuskan untuk menyalahgunakan narkoba sebagai bentuk pengalihan ataupun pereda stress. Faktor ini relevan dengan temuan peneliti dalam hasil wawancara dimana informan D memutuskan untuk menyalahgunakan narkoba jenis sabu karena terbawa oleh lingkungan sekitarnya.

Selain itu juga didapati pada informan RO dimana ia mengalami masalah keluarga, sehingga informan tersebut merasa tidak mampu lagi menghadapi masalah tersebut, pada akhirnya ia mencoba mencari jalan keluarnya sendiri untuk melampiaskan masalah yang ia hadapi terkait keluarganya, namun jalan keluar yang diambil merupakan kesalahan dimana ia terjerumus oleh penyalahgunaan narkoba. Hal ini relevan dengan temuan peneliti dalam hasil wawancara yang dimana informan RO memutuskan untuk menyalahgunakan narkoba jenis ganja sintesis karena pengaruh dari teman sebayanya.

Lalu, pada informan E ditemukan alasan mengapa ia memutuskan untuk menyalahgunakan narkoba, yaitu karena faktor kepribadian yang dimana rasa keingintahuan yang besar akan rasa dari narkoba itu sendiri. Pada dasarnya setiap manusia akan berada difase memiliki keingintahuan yang berlebih namun, jika tidak bisa mengontrol dan membatasi diri maka keingintahuan tersebut akan menjerumuskan pada hal yang negative seperti penyalahgunaan narkoba ini.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal dalam penggunaan narkoba merupakan penyebab paling besar pada remaja yang ingin menggunakan narkoba, faktor eksternal salah satunya faktor lingkungan pergaulan si anak, dikarenakan orang tua tidak dapat selalu mengawasi anaknya secara terus menerus dalam lingkungan luar, yang dimana orang tua tidak akan pernah tau saat anaknya di luar sedang bermain dengan siapa dan sedang melakukan hal apa. Bukan hanya karena faktor lingkungan pergaulan saja faktor selanjutnya karena faktor perkembangan zaman yang dimana jika dalam suatu pergaulan ada salah satu orang yang tidak mengikuti perkembangan pada suatu pergaulan tersebut maka orang itu akan dinyatakan tidak mengikuti zaman atau trend yang mengarah ke hal negatif. Seperti yang dijelaskan oleh informan Y bahwa ia menyalahgunakan narkoba akibat dari pengaruh perkembangan zaman. Informan Y merasa jika ia mengikuti hal tersebut, ia akan menganggap dirinya sebagai remaja yang *trend* atau mengikuti perkembangan zaman.

Lalu, pada informan RH dimana ia menyalahgunakan narkoba akibat pergaulan yang

tidak sehat, lingkungan pertemanan tersebut membawanya pada penyalahgunaan narkoba dengan jenis obat-obatan yang dapat membuat dirinya merasa relax, sehingga ia merasa obat tersebut berpengaruh pada dirinya dan akhirnya ia merasakan efek candu dari obat jenis tersebut.

Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara, selanjutnya penulis melakukan analisa terhadap hasil penelitian dengan bentuk deskriptif. Hasil analisa dari penulisan menunjukkan bahwa kondisi psikologis, fisik dan sosial dari pengguna narkoba serta dampak penyalahgunaannya di lingkungan wilayah Kelurahan Bakti Jaya, selanjutnya penulis akan menjelaskan sebagai berikut:

Penyalahgunaan narkoba juga dapat memberikan dampak psikologis. Arif Gunawan (2011) menjelaskan bahwa ada beberapa dampak penyalahgunaan narkoba bagi pengguna seperti dampak psikis, dampak sosial, dan dampak fisik hal ini ditemukan pada hasil wawancara informan seperti:

Dampak Fisik

Dampak fisik, psikis dan sosial berhubungan erat. Ketergantungan fisik akan mengakibatkan rasa sakit yang luar biasa (sakaw) bila terjadi putus obat (tidak mengkonsumsi obat pada waktunya) dan dorongan psikologis berupa keinginan sangat kuat untuk mengkonsumsi (bahasa gaulnya sugest). Gejala fisik dan psikologis ini juga berkaitan dengan gejala sosial seperti dorongan untuk membohongi orang tua, pemaarah, manipulatif, dll. Bahwa penggunaan narkoba mempunyai dampak besar bagi tubuh yang dimana pengguna dapat mesakan sakaw akibat penggunaan narkoba yang berlebihan dan tergantung dari jenis narkoba yang dikonsumsi yang dapat menyebabkan sakaw. Hal tersebut ditemukan pada hasil wawancara informan yang berinisial D dimana saat korban mengalami sakaw ia dikurung dikamarnya oleh orang tuanya karena saat mengalami sakaw, karena korban suka marah-marah sendiri dan korban juga mengalami dampak fisik yang dimana tubuhnya menjadi kurus akibat penggunaan obat yang sangat sering.

Dampak Sosial

Dari hasil temuan wawancara lapangan dan juga menurut Arif Gunawan, bahwa penggunaan narkoba bukan hanya berdampak pada psikis dan juga fisik melainkan juga dapat berdampak ke lingkungan sosial korban yang dimana dampak sosial yang diterima korban seperti merepotkan orang lain, menjadi beban keluarga, pendidikan yang terganggu dan masa depan yang suram. Dampak sosial yang diterima informan yaitu pendidikan yang terganggu, hal ini membuat informan mengalami penurunan nilai dalam menjalani pendidikan.

Hal ini ditemukan juga pada hasil wawancara informan yang berinisial D dimana korban merasakan nilai pelajaran disekolah menurun akibat sulitnya berkonsentrasi dan korban juga menjadi anti-sosial dimana korban mengalami hal curiga yang berlebih terhadap orang lain. Informan RH juga mengalami hal yang sama dimana korban mengalami penurunan nilai pelajaran disekolah akibat sulit berkonsentrasi. Informan RO didapatkan juga bahwa korban mengalami penurunan nilai pelajar disekolah akibat penyalahgunaan narkoba. Dan informan E mengalami susah menangkap pembicaraan guru saat di jam pelajaran yang dimana itu membuatnya kesulitan saat ada ulangan di sekolah yang dimana berakibat pada nilainya yang menjadi turun.

Dampak Psikis

Pada temuan di lapangan dan juga seperti yang telah dijelaskan oleh teori di bab sebelumnya, bahwa penggunaan narkoba dapat menyebabkan dampak pada psikis, dampak psikis yang diterima oleh pengguna narkoba seperti lamban dalam bekerja, sulit berkonsentrasi, hilang kepercayaan diri, penghayal, dan juga kecanduan. Dampak yang diterima pada informan seperti lamban bekerja, memiliki perasaan gelisah, hilang kepercayaan diri, pengkhayal, memiliki rasa curiga yang berlebih, sulit berkonsentrasi, memiliki perasaan yang emosional dan mudah marah. Dampak Psikis didapatkan pada hasil wawancara informan yang berinisial D bahwa ia mengalami perilaku curiga yang berlebih dan sulit berkonsentrasi. Dampak psikologis yang dialami oleh D ini menjadikan keberlangsungan aktivitas sehari-harinya menjadi terhambat. Curiga yang berlebih menyebabkan D menjadi sensitif dan emosional, lalu D sulit berkonsentrasi menyebabkan informan D hilang fokus yang pada akhirnya menjadikan D malas untuk beraktivitas, bukan hanya itu saja informan juga mengalami halusinasi yang berlebih dan juga mengalami kecanduan akibat penggunaan narkoba yang sering. Pada informan kedua yang berinisial RH, bahwa pada hasil wawancara informan tersebut, informan memberitahukan bahwa ia mengalami dampak psikis yang menyimpannya akibat penyalahgunaan narkoba obat-obatan tersebut, dampak dari obat-obatan yang ia konsumsi mengakibatkan dirinya sedikit lemot dan sulitnya berkonsentrasi, bukan hanya itu saja infoma RH juga mengalami kecanduan narkoba. Lalu, pada informan ketiga yang berinisial Y, didapatkan bahwa pada dirinya ia mengalami dampak psikologis akibat penyalahgunaan narkoba jenis ganja yang dimana dampak psikologis tersebut yaitu membuat dirinya menjadi sensi atau mudah marah kepada orang disekitarnya dan juga ia mengalami sulit berkonsentrasi dalam melakukan suatu hal yang sedang ia lakukan, informan juga mengakui bahwa saat masih menggunakan narkoba, informan mengalami kecanduan, merasakan cemas akan sesuatu, dan sedikit mengalami halusinasi. Lalu, untuk informan keempat yang dimana

informan tersebut berinisial RO, ditemukan pula relevansi pada hasil wawancara tersebut, yang dimana ia mengalami dampak psikologis yang membuat dirinya menjadi emosian, malas untuk melakukan hal apapun dan hanya membuatnya ingin tidur saja, bahkan ia juga mengalami sulit untuk berkonsentrasi dalam melakukan hal yang sedang ia lakukan. Dan ia juga pernah mengalami tingkah laku yang brutal seperti mengajak temannya untuk bertengkar akibat dampak penyalagunaan narkoba tersebut bukan hanya itu saja infroman juga mengalami halusinasi yang berlebihn dan mengalami kecanduan dari penggunaan narkoba. Dan ditemukan juga pada informan yang kelima berinisial E, akibat penyalahgunaan narkoba jenis ganja sintetis atau sinte yang telah ia gunakan selama 4 tahun, ditemukan bahwa pada hasil wawancara ia mengalami dampak psikologis yang dimana dampak pskilogois tersebut membuat dirinya sensi atau mudah marah, dan ia juga pernah mengalami tingkahlaku yang brutal seperti mengajak temannya bertengkar jika omongan dari temannya menyinggung dirinya, dan korban mengakui dirinya mengalami kecanduan dari penggunaan narkoba, sulit berkonsentrasi dan juga mengalami halusinasi karena penggunaan narkoba.

Gangguan Pada Syaraf

Menurut Ahmadi Sofyan (2007). Dampak penyalahgunaan narkoba Bila narkoba digunakan secara terus menerus atau melebihi takaran yang telah ditentukan akan mengakibatkan ketergantungan. Kecanduan inilah yang akan mengakibatkan gangguan fisik dan psikologis, karena terjadinya kerusakan pada sistem syaraf pusat (SSP) dan organ-organ tubuh seperti jantung, paru-paru, hati dan ginjal.

Dampak penyalahgunaan narkoba pada seseorang sangat tergantung pada jenis narkoba yang dipakai, kepribadian pemakai dan situasi atau kondisi pemakai. Secara umum, dampak kecanduan narkoba dapat terlihat pada fisik, psikis maupun sosial seseorang. Gangguan yang dialami oleh pengguna akibat penggunaan narkoba seperti kejang-kejang, kinerja organ tubuh bekerja lebih cepat dari pada biasanya. Pada hasil temuan di lapangan bahwa dampak dari penggunaan narkoba dapat merusak sistem syaraf tubuh yang dimana jika syaraf pengguna narkoba sudah rusak, maka pengguna narkoba akan mengalami kejang-kejang, organ tubuh yang bekerja tidak seperti biasanya, fokus dalam melakukan sesuatu setelah mengkonsumsi narkoba.

Hal ini ditemukan dari hasil wawancara informan D yang dimana informan membenarkan bahwa informan saat masih menggunakan narkoba sempat merasakan jantung berdebar lebih cepat dari pada biasanya, mata menjadi merah, susah tidur, fokus melakukan aktivitas, hal itu korban rasakan saat korban menggunakan narkoba jenis sabu.

Pernyataan ini juga dibenarkan oleh informan RO yang dimana korban mengalami kejang-kejang saat menggunakan narkoba jenis ganja sintetis akibat dari penggunaan narkoba yang berlebihan.

Upaya Penyembuhan Detoksifikasi

Dari dampak penyalahgunaan narkoba yang telah disebutkan diatas oleh informan, maka dilakukan beberapa penyembuhan yang dilakukan oleh informan dan dorongan dari orang tua untuk membantu anaknya saat fase penyembuhan. Menurut Handoyo (2004) pertolongan pertama terhadap penderitaan yang dialami pemakai narkoba dapat dilakukan. Caranyadiberi banyak minum, diberi makanan bergizi dalam jumlah sedikit, tetapi sering, dan dialihkan perhatiannya dari narkoba. Bila usaha ini tidak berhasil, perlu mendapat pertolongan dokter. Pengguna harus diyakinkan bahwa gejala-gejala sakaw mencapai puncak dalam 3- 5 hari dan setelah 10 hari gejala itu akan hilang. Upaya penyembuhan bagi pemakai narkoba dilaksanakan melalui beberapa tahapan ini:

Detoksifikasi Terapi dengan cara detoksifikasi (menghilangkan racun di dalam darah) dapat dilakukan secara medis dan nonmedis. Secara medis, terapi detoksifikasi dilakukan menggunakan berbagai macam cara. Cara pertama, dengan melakukan pengurangan dosis secara bertahap dan mengurangi tingkat ketergantungan. Cara yang kedua dengan menggunakan antagonis morfin, yaitu suatu senyawa yang dapat mempercepat proses neuroregulasi (pengaturan kerja saraf). Cara yang ketiga dengan melakukan penghentian total. Yang dimana pada hasil temuan di lapangan, dari ke empat informan mengalami sakaw, kejang-kejang hingga overdosis yang dimana terapi yang dipakai menggunakan terapi detoksifikasi dan dengan melakukan penghentian total, seperti yang sudah dijelaskan oleh teori yang dimana penghentian total ini dilakukan dengan tidak diberikan sama sekali narkoba yang digunakan remaja tersebut. Keberhasilan penghentian penyalahgunaan narkoba tergantung pada jenis narkoba yang disalahgunakan, kurun waktu pemakaian, besar dosis narkoba yang disalahgunakan, sikap atau kesadaran penderita, dan hubungan penderita dengan sindikat pengedar. Pada hal ini pengguna narkoba yang sudah terkena dampak dari penggunaan narkoba dapat disembuhkan juga dengan cara detoksifikasi tubuh dengan cara pemberhentian secara paksa dengan tidak dikasihnya narkoba kepada pengguna.

Hal ini ditemukan pada informan D dimana saat pemakaian narkoba dan saat fase penyembuhan informan D mengalami sakaw dan marah-marah lalu dikurung dikamarnya oleh orang tua informan, dan saat fase penyembuhan informan diberikan penyembuhan detoksifikasi badan yang dimana ia diberi batas waktu untuk keluar rumah agar tidak bertemu dengan teman-temannya dan penggunaan narkobanya diputus secara total. Pernyataan tersebut

dibenarkan oleh orang tua informan D yang dimana orang tua informan memberikan pengobatan secara detoksifikasi badan dan dibatasi waktu bermain untuk bertemu dengan teman-temannya agar tidak menyalahgunakan narkoba lagi. Informan D juga mengakui bahwa informan memiliki hubungan dekat dengan pengedar dan sering bertemu karena memiliki lingkungan pertemanan yang sama.

Lalu pada informan RH yang dimana informan mengalami overdosis akibat terlalu berlebihan saat menggunakan narkoba, saat fase penyembuhan informan diberikan rehabilitasi di rumahnya yang dimana rehabilitasi tersebut juga menggunakan cara detoksifikasi. Dan waktu informan untuk bertemu dengan teman-temannya dibatasi dan pemakaian narkoba dihentikan secara total. Pernyataan ini dibenarkan oleh orang tua informan RH yang dimana saat fase penyembuhan informan diberikan pengobatan detoksifikasi dan waktu untuk keluar bertemu dengan temannya dibatasi. Informan RH mengakui bahwa ia tidak ada kedekatan dengan pengedar, tapi saat pertama kali informan menggunakan narkoba ia dikenalkan narkoba oleh temannya, lalu temannya suka mengajak informan untuk membeli narkoba yang suka ia gunakan di warung-warung tertentu khusus penjual narkoba yang dimana warung itu hanya pengguna narkoba saja yang tau.

Pada informan RO yang dimana saat menggunakan narkoba pernah mengalami kejang-kejang, saat fase penyembuhan ia diberikan kesibukan seperti bantu orang tua untuk bebersih rumah, dan saat hari libur informan sering diajak orang tuanya untuk berolahraga agar penyembuhan dengan cara detoksifikasi berjalan dengan cepat. Informan RO juga tidak memiliki kedekatan dengan pengedar, karena saat membeli narkoba ia melalui aplikasi online dan tidak pernah bertemu dengan pengedarnya.

Lalu pada hasil wawancara informan E yang dimana informan mengalami kejang-kejang akibat penyalahgunaan narkoba, saat fase penyembuhan informan sangat di jaga oleh orang tua seperti disuruh membereskan rumah dan olahraga dan waktu untuk bertemu dengan temannya di batasi. Informan E juga tidak memiliki hubungan kedekatan dengan pengedar namun saat pertama kali ia menggunakan narkoba dikenalkan oleh temannya, namun saat ingin membelinya ia bertanya pada temannya bahwa kalau ingin membeli narkoba melalui aplikasi online.

Dukungan Sosial Keluarga Dalam Penyembuhan Penyalahgunaan Narkoba

Dukungan orang tua sangat penting bagi penyembuhan anak yang mengalami dampak dari penyalahgunaan narkoba maka dari itu orang tua juga harus tau penyebab anak menyalahgunakan narkoba, yang bisa dikarenakan faktor internal dan juga external, ada orang tua yang memiliki pandangan bahwa anaknya tersebut menyalahgunakan narkoba karena faktor lingkungan pertemanan yaitu orang tua D, RH, Y, dan E.

Ada juga orang tua yang memiliki pandangan bahwa anaknya menyalahgunakan narkoba karena faktor keluarga, yaitu orang tua RO yang dimana ia menyebutkan bahwa hubungan keluarganya tidak baik-baik saja maka dari itu anaknya pun menjadi nakal dan menyalahgunakan narkoba. Maka dari itu seseorang yang telah menggunakan narkoba dan sudah terkena dampaknya dapat disembuhkan atau ditolong dengan dukungan sosial keluarga, yang dimana dukungan ini hanya hanya menggunakan kedekatan antara orang tua dan juga anak pengguna narkoba.

Menurut Sarafino dan Smith (2010) bentuk dan fungsi dukungan keluarga terbagi menjadi 4 dimensi yaitu:

Dukungan Informasional

Dukungan informasional adalah dukungan yang diberikan dengan cara memberikan sugesti, sarah dan juga nasehat. Berdasarkan hasil penelitian pada proses penyembuhan penyalahgunaan narkoba bahwa penggunaan narkoba yang sudah terkena dampak dari penggunaan narkoba dapat disembuhkan dengan dukungan orang tua yang bersifat informasional, saat proses penyembuhan pada pengguna narkoba, orang tua informan memberikan dukungan berupa pemberian saran, sugesti, nasehat ataupun usulan yang berkaitan seputar dengan permasalahan yang hendak diketahui. Hal ini dibuktikan langsung oleh penulis bahwa orang tua informan memberikan dukungan sosial keluarga seperti nasehat yang baik untuk tidak menyalahgunakan narkoba yang berdampak bagi fisik dan psikis. Hal tersebut menjadikan pengetahuan terkait dampak dan resiko yang akan dialami informan ketika menyalahgunakan narkoba lebih luas. Informan merasa bahwa nasehat yang mereka dapat menyadarkan mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Dukungan informational ini ditemukan pada orang tua informan D Hal ini ditemukan pada hasil wawancara orang tua informan D yang dimana orang tua korban memberikan dukungan informational yang dimana dari kedekatan orang tua dan anak yang saling suka mengajak bicara, saat anak menyalahgunakan narkoba orang tua informan sangat tau perbedaannya dari segi fisik korban yang sudah berbeda dan saat orang tua korban tau akan anaknya yang menyalahgunakan narkoba orang tua tersebut mencari cara untuk pengobatannya seperti saran, nasehat dan usulan, akhirnya sang anak diberikan pengobatan mandiri pada saat fase penyembuhan seperti dibawa ke psikiater selama 1 tahun, namun korban menganggap bahwa kalau dibawa ke psikiater tidak ada perubahan maka dari itu orang tua korban mengambil keputusan untuk melakukan pengobatan sendiri seperti detoksifikasi badan yang dimana pengobatan tersebut dilakukan dengan cara tidak diberikan narkoba yang dipakai secara total, dan korbanpun dibatasi waktu keluar untuk bertemu dengan teman-temannya. Hal

ini dibenarkan oleh informan D yang dimana korban saat fase penyembuhan diberikan nasehat dan saran, bukan hanya itu saja korban juga sempat dibawa ke psikiater dengan jangka waktu 1 tahun tapi korban merasa tidak betah dan akhirnya mendapatkan pengoatan mandiri seperti detoksifikasi badan.

Pada hal ini juga didapatkan pada hasil wawancara orang tua informan RH yang dimana ia bercerita bahwa ia sangat dekat dengan korban, namun orang tua korban sempat tidak percaya bahwa anaknya menyalahgunakan narkoba berjenis obat-obatan antidepresan yang ditemui didalam saku celana korban, dan rang tua korban sempat menasehati korban akan dampak dari penggunaan narkoba bagi tubuh korban. Bukan hanya itu saja orang tua korban juga memberikan saran seperti untuk lebih sering melakukan ibadah agar dekat dengan tuhan dan menjauhkannya dari hal negatif, selain itu orang tua korban juga menyarankan bahwa ankanya untuk direhabilitasi mandiri seperti dilakukannya detoksifikasi, yang dimana detoksifikasi yang dilakukan seperti korban dilarang untuk bertemu dengan teman-temannya yang meyalahgunakan narkoba dan korban pun jadi lebih sering dirumah dan dilakukan putus total untuk penggunaan narkoba, yang dimana badan korban akan terbiasa jika tidak menggunakan narkoba lagi. Hal ini dibenrkan oleh informan RH yang dimana informan tersebut diberikan pengobatan saat fase penyembuhan seperti disuruh melakukan ibadah mendekatkan diri pada tuhan, dan dilakukan detoksifikasi seperti korban dilarang bertemu dengan temannya dan membuat si korban akan selalu dirumah.

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh orang tua informan Y yang dimana saat hasil wawancara orang tua informan memberikan penyembuhan seperti nasehat agar tidak menggunakan narkoba lagi karena tidak baik bagi kesehatan tubuh, bukan hanya itu saja korban sempat diberikan nasehat untuk pergi ke psikiater oleh orang tuanya dan korban mau untuk ke psikiater namun tidak dengan waktu yang lama korban sudah tidak ke psikiater lagi dengan alasan jarak yang cukup jauh. Akhirnya orang tua informan mengambil langkah penyembuhan yang dilakukan dirumah saja seperti diberikan didikan yang benar akan sesuatu pilihan yang baik dan buruk, dan dibatasi waktu keluar untuk bertemu dengan teman-temannya. Hal ini dibenarkan oleh korban penyalahguna narkoba yang dimana korban diberikan penyembuhan yang sempat dibawa ke psikiater dan akhirnya korban diberi penyembuhan yang dimana penyembuhan itu dilakukan secara mandiri.

Lalu pada orang tua informan RO yang dimana ia memberikan nasehat kepada korban seperti untuk tidak keluar rumah untuk bertemu dengan temannya, manjauhi teman-temannya yang masih menggunakan narkoba. Orang tua korban sempat menawarkan untuk ke psikiater namun dari korban sendiri tidak mau ke psikiater karena korban lebih memilih orang tuanya

untuk melakukan penyembuhan kepada korban, bukan hanya itu saja orang tua informan sempat mencari informasi di internet untuk penyembuhan korban, lalu yang didapatkan orang tua korban seperti untuk membuat si korban sibuk seperti membantu beberes rumah agar si korban tidak kepikiran untuk menggunakan narkoba lagi, hal ini dibenarkan korban yang dimana korban diberikan nasehat untuk tidak keluar rumah dan tidak diberikan kesempatan untuk bertemu dengan teman-temannya yang masih menyalahgunakan narkoba, sempat korban ditawarkan oleh orang tuanya untuk ke psikiater namun korban menolak karena lebih memilih penyembuhan di rumah saja.

Dukungan Penilaian

Bahwa pada hasil temuan di lapangan, penulis membenarkan bahwa orang tua dari informan penyalahguna narkoba menggunakan dukungan penilaian untuk kesembuhan informan seperti adanya perhatian, dorongan orang tua terhadap anak untuk sembuh dari penggunaan narkoba dalam hal ini, bahwa pernyataan ini dibenarkan oleh orang tua informan yang dimana keluarga bertindak untuk memberikan bimbingan dan menengahi pemecahan masalah. Dukungan yang diberikan diantaranya dengan memberikan *support*, penghargaan, perhatian. Yang dimana dukungan keluarga yang diberikan pada informan seperti *support* untuk tidak menyalahgunakan narkoba lagi. *Support* yang diberikan oleh keluarga seperti dorongan dan semangat untuk menjalani hidup yang lebih baik lagi. Dukungan ini menjadikan informan merasa bahwa dirinya berharga dan berarti bagi orang-orang sekitar serta mampu untuk berubah dan melakukan hal yang positif. Dukungan ini juga menjadi salah satu harapan besar bagi keluarganya agar mencegah informan kambuh (*Relapse*) dalam penggunaan narkoba.

Hal ini juga ditemukan pada informan yang berinisial D pada hasil wawancara orang tua informan D yang dimana ia memberikan dukungan penyemangat kepada korban untuk kesembuhannya yang dimana dukungan tersebut seperti orang tua korban menyuruh anaknya ke psikiater demi kesembuhan korban agar tidak menggunakan narkoba lagi. Hal ini dibenarkan oleh informan D yang dimana saat fase penyembuhan ia diberikan dukungan untuk cepat sembuh dari penggunaan narkoba.

Hal ini juga didapatkan pada hasil wawancara orang tua RH yang dimana ia memberikan dukungan kepada korban untuk tidak memakai obat-obatan lagi karena dapat merusak tubuh korban. Pernyataan ini dibenarkan oleh informan RH yang dimana ia diberikan dukungan untuk sembuh dan berhenti dari penggunaan narkoba yang berdampak pada dirinya.

Pernyataan ini juga didapatkan pada hasil wawancara orang tua informan E yang dimana orang tua korban memberikan dukungan untuk korban agar cepat berhenti menggunakan

narkoba yang sudah berdampak pada dirinya, dukungan tersebut juga memberikan motivasi pada korban untuk masa depannya agar tidak terjerumus ke hal negatif, bukan hanya itu saja orang tua korban juga melarang korban untuk keluar rumah dan lebih sering dirumah saja, selain itu setiap hari libur orang tua korban menyuruh korban untuk berolahraga agar zat yang masih didalam tubuh korban akibat penggunaan narkoba cepat hilang. Hal ini dibenarkan oleh korban yang dimana korban diberikan dukungan agar cepat sembuh dan motifasi untuk kedepannya bagi si korban, korban pun diberikan penyembuhan seperti rehabilitasi mandiri yang dimana ia dilarang untuk keluar rumah, dan setiap hari libur sekolah, korban disuruh untuk berolahraga.

Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah dukungan orang tua terhadap anaknya yang menyalahgunakan narkoba dengan cara seperti berupa fasilitas yang diperlukan oleh anak seperti dibawa ke psikolog, memberi uang, dan bantuan lain yang diperlukan korban untuk membantu kesembuhannya. Dalam hasil temuan dilapangan, orang tua informan yang memberikan dukungan untuk kesembuhan pada anaknya akibat penyalahgunaan narkoba seperti yang dijelaskan oleh teori dari dukngan sosial keluarga, membenarkan bahwa orang tua informan memberikan dukungan instrumental berupa fasilitas yang diperlukan seperti fasilitas untuk dicarikan dan diantarka ke tempat psikolog, diberikan makanan yang bergizi untuk korban agar dapat ppulih dan sehat seperti sebelum menggunakan narkoba.

Hal ini juga terdapat pada informan yang berinisial RO yang dimana keluarga dari informan tersebut memberikan perhatian seperti menyuruh informan untuk beristirahat dan makanan, merawat informan dengan baik, bahkan keluarga dari informan tersebut memberikan objek pengalihan untuk informan agar informan memiliki aktivitas yang dapat mengalihkan pikiran informan dari narkoba. Hal tersebut dikarenakan keluarga informan mengetahui dampak narkoba yang menimpa informan.

Dukungan ini ditemukan pada hasil wawancara orang tua informan RO yang dimana penyembuhan atau dukungan ini diberikan dengan cara memfasilitasi korban seperti diberikan perhatian yang lebih kepada korban, perhatian yang diberikan seperti disuruh untuk ber istirahat, disediakannya makanan bergizi, dan diberikan fasilitas seperti dicarikan tempat psikiater, orang tua yang siap untuk mengantarkan korban, diberikan uang untuk si korban agar bisa pergi sendiri ke tempat psikiater, namun korban menolak itu ia hanya ingin diberikan penyembuhan oleh orang tuanya saja.

Hal ini dibenarkan oleh informan RO yang dimana informan diberikan dukungan seperti disediakan fasilitas untuk kesembuhannya seperti dicarikan tempat psikiater, diantarkan ke psikiater jika perlu, diberikan uang untuk korba agar bisa pergi sendiri menuju psikiater.

Dukungan Emosional

Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan. Dari teori yang sudah dijelaskan, bahwa dukungan emosional menurpakan dukungan kelekatan antara orang tua dan anak yang memiliki ikatan batin dari lahir hingga tumbuh besar, dukungan emosional meliputi beberapa cara seperti diberikannya perhatian yang lebih, seringkali ada komunikasi antara orang tua dan anak untuk membangun kedekatan yang harmonis di dalam keluarga, diberikan kepercayaan dari orang tua terhadap anak, bahwa dalam komitmen yang sudah di sepakati, anak dapat membuktikan jika ia sudah tidak memakai narkoba lagi karena adanya kepercayaan dan juga hubungan yang harmonis di dalam keluarga. Pada hasil temuan dilapangan, penulis membenarkan bahwa orang tua informan memberikan dukungan keluarga secara emosional terhadap anak dengan cara diberikan perhatian dan kepercayaan dari orang tua dan anak hal ini di dukung oleh pernyataan orang tua dan juga teori yang sudah dijelaskan. Bentuk dukungan ini membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin diperdulikan dan dicintai oleh keluarga. Dukungan emosional meliputi ungkapan rasa empati, kepedulian, dan perhatian terhadap individu.

Dukungan ini diperoleh dari pasangan atau keluarga, seperti memberikan pengetahuan terhadap masalah yang sedang dihadapi atau mendengarkan keluhannya. Pada hal ini terjadi pada informan yang berinisial Y, perhatian yang diberikan oleh keluarga dapat membantu informan untuk bangkit dari hal negatif tersebut. Informan merasa ketika keluarga memberikan perhatian, berarti keluarga menerima informan apa adanya, tidak meninggalkan informan dengan kondisi informan tidak dalam keadaan baik. Informan merasa bahwa masih ada yang menerima mereka yaitu keluarga. Karena, seperti yang kita ketahui bahwa setiap penyalaghuna narkona, tidak akan diterima dengan baik oleh masyarakat dan akan dikucilkan. yang dimana informan tersebut diberikan perhatian dari keluarga yang dimana perhatian tersebut membuat informan ingin berubah dan tidak ingin menggunakan narkoba lagi.

Hal ini didapatkan pada hasil wawancara orang tua informan Y yang dimana orang tua informan diberikan penyembuhan secara kedekatan anak dengan orang tua secara lebih, seperti diajak bercerita atas apa yang sudah terjadi kepada korban, diberikan kenyamanan untuk si korban, diberikan makanan yang bergizi untuk si korban agar pemulihan yang didapatkan oleh

korban akibat dampak narkoba cepat sembuh, dari diberikan pujian setiap ada perubahan saat melakukan fase penyembuhan oleh orang tua korban kepada korban.

Pernyataan ini dibenarkan oleh informan Y yang dimana korban diberikan penyembuhan dengan cara kedekatan keluarga yang lebih sering, seperti seringnya diberikan perhatian, sering diajak berkomunikasi, diberikan makanan yang bergizi untuk mempercepat penyembuhan korban dari dampak penyalahgunaan narkoba.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak psikologis remaja penyalahgunaan narkoba yang dilakukan pada pembahasan bab-bab sebelumnya maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Bahwa dampak dari penggunaan narkoba seperti dampak fisik yang dimana dampak tersebut seperti sakaw, kejang-kejang dan juga organ tubuh yang bekerja tidak seperti biasanya, dampak psikis yang dimana dampak tersebut seperti sulitnya berkonsentrasi, gelisah, hilang kepercayaan diri dan juga perasaan kesal, dan dampak sosial seperti beban keluarga, terganggunya pendidikan seperti turunnya nilai mata pelajaran di sekolah, dari hasil dampak yang sudah dijelaskan, bahwa dampak yang terdapat pada remaja penyalahguna narkoba akibat faktor lingkungan eksternal maupun internal dapat disembuhkan dengan dukungan sosial keluarga yang dimana dukungan tersebut memiliki empat dimensi seperti dukungan informational salah satunya diberikan saran, nasehat, dan informasi tentang bahaya penggunaan narkoba. Dukungan penilaian yang diberikan salah satunya seperti diberikan dukungan dan pujian pada penyalahguna narkoba atas apa yang telah dicapai saat melakukan penyembuhan. Dukungan instrumental pada penyalahguna narkoba salah satunya diberikan fasilitas seperti makan-makanan yang bergizi. Dukungan emosional yang diberikan pada penyalahguna narkoba seperti perhatian yang lebih yang menyangkut batin antara orang tua dan anak.

6. DAFTAR REFERENSI

BUKU

Arif Gunawan. 2011. *Remaja dan Permasalahannya*. Yogyakarta : Hanggar Kreator.

Friedman, M., Bowden, V. R., & Jones, E. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran:ECG.

Monks. 2008. *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

- Sarafino, E. P. & Smith T. W. (2010). *Health psychology biopsychosocial interaction*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.

JURNAL

- A, Aziz, Hidayat. 2011. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ahmadi Sofyan. 2007. *Narkoba Mengincar Anak Anda*, Prestasi Pustaka, Jakarta.
- Afriani, M. S., & Sari, K. A. K. (2020). *Proses Pengambilan Keputusan Untuk Berhenti Menggunakan Narkoba Pada Mantan Pecandu Narkoba Di Wilayah Denpasar*. *Archive of Community Health*, 4(2), 19-27.
- Alya Nurmaya. 2016. *Penyalahgunaan Napza Di Kalangan Remaja*.
- Handoyo, Ida Listyarini. 2004. *NAPZA Perlukah Mengenalnya?*. Klaten: PT Pakar Raya.
- Hidayat Farid. 2016. *Dampak Sosial Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di Kelurahan Kalabbirang Kecamatan Pattallasang Kabupaten Takalar*.
- Indra Sandi Saputra. 2017. *Psichological Well-Being Remaja Penyalahguna Narkoba*.
- Jehani & Antoro, 2006. *Mencegah Terjerumus Narkoba*. Tangerang: Visi Media.
- Kurniadi, Hartati. 2006. *Keluarga Anti N, Panduan Menghindari Jerat Narkoba*. Jakarta: Kompas
- Maudy Pritha Amanda , Sahadi Humaedi , Meilanny Budiarti Santoso. 2017. *Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)*.
- Nurmaya Alya. 2016. *Penyalahgunaan Napza Di Kalangan Remaja (Studi Kasus Pada 2 Siswa Di MAN 2 Kota Bima)*.
- Riryn Fatmawaty. 2017. *Memahami Psikologi Remaja*.
- Singgih D. Gunarsa, 2010, *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sofia, A. Adiyanti, M.G. 2013. *Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral*.
- Subagyo Partodiharjo 2007. *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalagunaannya*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sumarlin Adam. 2016. *Dampak Narkotika Pada Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat*.
- Susanto, 2011. *Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Psikologi*.
- Travis Hirschi, 1969, *Social Control Theory*, Berkeley Univercity.

SKRIPSI

- Ananta Muhammad Handi. 2017. *Dukungan Keluarga Pecandu Narkoba Dalam Proses Menjalani Rehabilitasi Di Panti Rehabilitasi Jogja Care House*.
- Erlangga Adam Bagus. 2016. *Peran Keluarga Dalam Pencegahan Bahaya Narkoba*.
- Maisarah Siti. 2016. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Untuk Pulih Pada Residen Di Panti Rehabiitasi Rumoh Harapan Aceh*.

- Partodiharjo, Subagyo. 2009. *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Jakarta: Erlangga
- Rahmi Zuhra. 2016. *Identifikasi Dukungan Keluarga Dalam Membimbing Pasien Rehabilitasi Napza Pada Rumoh Harapan Aceh, Kota Banda Aceh*.
- Shafila Mardiana Bunsman, Hetty Krisnani. 2017. *Peran Orangtua Dalam Pencegahan Dan Penanganan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja*.
- S.S., Winarto. 2007. *Ada Apa Dengan Narkoba?*. Semarang: CV. Aneka Ilmu
- Widianingsih Retno. Widyarini Nilan MM. 2015. *Dukungan Orang Tua Dan Penyesuaian Diri Remaja Mantan Pengguna Narkoba*.
- Wijaya Bagong. 2017. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kesembuhan Penyalahgunaan Obat Terlarang Pada Remaja*.

WEBSITE

- <https://NCBI.NLM.NIH.GOV.com/> Selasa 10 Januari 2023. *Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Indonesia*. Diakses pada Juni 2023.
- <https://tangerangnews.com/> 15 Febuari 2023 *Jumlah Kasus Narkoba Di Kelurahan Bakti Jaya Tangerang Selatan*. Di akses pada 9 mei 2023